

PENGARUH TERAPI BEKAM TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI DI RUMAH SEHAT IBNUSINA PALEMBANG

The Effect Of Beaming Therapy On Blood Pressure Reduction In Hypertension Patients At Home Healthy Ibnu Sina Palembang

Mardiah ¹

Dedi Pahrul ²

Lily Marleni ³

Adi Saputra⁴

Ematiyana ⁵

¹STIK Siti Khadijah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

²STIK Siti Khadijah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

³STIK Siti Khadijah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

⁴STIK Siti Khadijah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*email: lilyasheeqa@gmail.com

Abstrak

Prevalensi hipertensi pada tahun 2015 yaitu 34,1% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 34,1%, hipertensi disebabkan karena adanya peningkatan tekanan darah. Pencegahan hipertensi dapat dilakukan yaitu dengan pengobatan non farmakologis dengan terapi bekam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian *pre experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Sampel pada penelitian ini adalah pasien dengan hipertensi berjumlah 45 orang. Penelitian di Rumah Sehat Ibnu Sina dilakukan pada tanggal 10-30 Juni 2021. Hasil penelitian didapat bahwa tekanan darah sistolik sebelum adalah 153,20 mmHg dan rerata tekanan darah diastolik 98,60 mmHg sedangkan setelah terapi bekam diperoleh hasil bahwa rerata tekanan darah sistolik sebesar 98,60 mmHg dan rerata tekanan diastolik sebesar 91,20 mmHg. Berdasarkan uji statistik diperoleh hasil *p-value* sebesar 0,000, artinya ada pengaruh tekanan darah sistolik sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan pada penderita hipertensi yang berkaitan dengan terapi bekam dalam menurunkan tekanan darah dan dapat memberikan pengetahuan bagi terapis mengenai pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Kata Kunci:

Tekanan Darah
Hipertensi
Bekam

Keywords:

Back Massage
Pain Scale
Appendectomy

Abstract

The prevalence of hypertension in 2015 was 34.1% and in 2018 it increased by 34.1%. Hypertension was caused by an increase of blood pressure. Prevention of hypertension can be done by non-pharmacological treatment with cupping therapy. The purpose of this study was to determine the effect of cupping therapy to decrease blood pressure of patients with hypertension at Ibnu Sina clinic Palembang. The quantitative pre-experimental research with one-group pretest-posttest design approach. The sample of this study was 45 patients with hypertension. The study was done at the Ibnu Sina clinic on 20th –30th of June 2021. The results showed that the systolic blood pressure before cupping therapy was 153.20 mmHg and the average diastolic blood pressure was 98.60 mmHg while after cupping therapy the results showed that the mean systolic blood pressure was 98.60 mmHg and the mean diastolic pressure was 91.20 mmHg. Based on the statistical test, it was found that the *p-value* was 0.000. It means that there was an effect of systolic blood pressure before and after cupping therapy. It is hoped that the results of this study can improve services for patients with hypertension related to cupping therapy in lowering blood pressure and can provide knowledge for therapists about the effect of cupping therapy on decreasing blood pressure in patients with hypertension.

number of the sample was 18 respondents who were post-operative appendectomy patients at the AR Bunda Prabumulih Hospital. This research was conducted in 2021. The observation sheet was used to collect the data. The research data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test. Based on the results of data analysis with the Wilcoxon test, it showed that there was a significant effect between the average pain scale before and after giving back massage with *p-value* of $0.000 < (0.05)$ H_0 accepted. In another word, it can be concluded that there was an effect of back massage on the pain scale in postoperative appendectomy patients at the AR Bunda Prabumulih Hospital. Based on this research, it is recommended for health practitioners to apply non pharmacological therapy techniques in addition to pharmacological treatment, one of those techniques is back massage which is effective in reducing pain scale



PENDAHULUAN

Hipertensi artinya dalam dua pengukuran, diukur setiap lima menit dalam keadaan istirahat atau santai, tekanan darah sistolik meningkat lebih dari 140 mmHg, dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg. Namun, penyakit ini merupakan salah satu dari dua faktor risiko utama independent di dunia untuk penyakit kardiovaskuler dan merupakan faktor utama penyebab kerusakan jantung, pembuluh darah, ginjal, paru-paru, sel-sel saraf motorik dan sensoris di Indonesia. Akibatnya, hipertensi juga dikategorikan sebagai the silent disease atau bahkan the silent killer, dengan risikonya yang lebih dari 20% atau 1 dari 5 penderita hipertensi akan berisiko mengalami kematian (Nuridah & Yodang, 2021).

Berdasarkan Data *World Health Organization* tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data Rikesdas pada tahun 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2015 yaitu 34,1% dan pada tahun 2018 prevalensi hipertensi mengalami peningkatan sebesar 34,1%.

Prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran Rikesdas 2018 pada penduduk umur >18 Tahun menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan Khususnya Kota Palembang adalah 7,34% (Rikesdas, 2018). Untuk mengurangi prevalensi hipertensi diperlukan beberapa pencegahan dengan pengobatan.

Pencegahan hipertensi dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan pengobatan non farmakologi. Pengobatan secara farmakologi dapat dilakukan dengan cara pemberian diuretikiazide, penghambat adrenergic, *angiotensin converting enzyme inhibitor* (ACE-inhibitor), angiotensin-II-blocker, antagonis kalsium, vasodilator. Pengobatan nonfarmakologis merupakan terapi tanpa menggunakan agen obat dalam proses terapinya. Salah satu tindakan non farmakologis dalam menurunkan tekanan darah tinggi adalah bekam (Sardaniah, 2020).

Bekam merupakan satu metode penyembuhan memakai fasilitas gelas, tabung, ataupun bambu yang prosesnya dimulai dengan melaksanakan pengepakan (membuat tekanan negatif dalam gelas,

tabung, ataupun bambu) pada titik bekam, sehingga memunculkan bendungan lokal di permukaan kulit. Pada metode bekam basah, sehabis terjalin bendungan lokal, prosesnya dilanjutkan dengan penusukan jarum bekam di permukaan kulit menggunakan pisau bekam atau bisturi agar darah kotor dapat dikeluarkan. Bekam basah dianggap lebih efektif untuk berbagai penyakit, terutama penyakit yang berkaitan dengan gangguan pada pembuluh darah. Berbeda dengan bekam kering yang bisa jadi cuma mengobati penyakit ringan, bekam basah bisamenolong menanggulangi penyakit yang lebih parah, kronis ataupun degeneratif, seperti hipertensi (Nuridah & Yodang, 2021). Terapi bekam mempunyai banyak manfaat buat kesehatan, salah satunya manfaat dalam penurunan tekanan darah padapatient penderita hipertensi.

Manfaat bekam pada penderita hipertensi merupakan proses merendahkan sistem saraf simpatis serta menolong pengontrolan kandungan hormon aldosteron di sistem saraf. Setelah itu, perihail tersebut memicu sekresi enzim yang berperan selaku sistem angiotensin renin yang bisa merendahkan volume darah, serta menghasilkan oksida nitrat yang berfungsi dalam vasodilatasi pembuluh darah sehingga penyusutan tekanan darah bisa terjalin (Nuridah & Yodang, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bekam dapat menurunkan tekanan darah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatonah, *et.al.* (2015), Hasil uji statistik, terdapat pengaruh yang bermakna pada tekanan darah sistolik dan MAP pada pasien hipertensi sebelum dan setelah terapi bekam dengan nilai $p=0,000$ (sistole) dan $p=0,007$ (MAP) dimana $p<0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terapi bekam berpengaruh terhadap menurunkan tekanan darah. Sedangkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna pada tekanan darah diastolik pada pasien hipertensi sebelum dan setelah terapi bekam dengan nilai $p=0,199$.

Dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosidawati & Nurahmi (2016), Hasil analisis didapatkan bahwa terapi bekam basah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi dengan nilai p value 0,001 ($< 0,05$) untuk TD sistolik dan 0,000 ($< 0,05$) untuk TD diastolik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di berbagai tempat salah satunya di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang didapatkan hasil bahwa Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang memiliki populasi terbanyak dalam

pengobatan dengan terapi bekam dibuktikan dengan 3 tahun terakhir pada tahun 2018 pasien yang melakukan terapi bekam sebanyak 3.886 orang. Pada tahun 2019 pasien yang dilakukan terapi bekam sebanyak 3.365 orang. Sedangkan pada tahun 2020 pasien yang melakukan terapi bekam mengalami penurunan dikarenakan masa pandemi yaitu sebanyak 2.614 orang. Pada bulan Januari sampai April 2021, jumlah pasien yang dilakukan terapi bekam sebanyak 926 orang. Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang berdiri pada tahun 2000 dan menyediakan berbagai terapi non farmakologis salah satunya terapi bekam, terdiri dari para terapis bekam yang sudah tersertifikasi oleh Perkumpulan Bekam Indonesia, dan penatalaksanaan pada terapi bekam menggunakan standar operasional prosedur baku, yang bersumber dari Perkumpulan Bekam Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5-6 April 2021, didapatkan pasien yang akan menjalani terapi bekam berjumlah 10 orang pasien 5 diantaranya mengalami tekanan darah tinggi (Hipertensi) yang diukur menggunakan Tensimeter Digital. Setelah dilakukan terapi bekam selama 30 menit, dilakukan kembali pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital. Didapatkan hasil bahwa ke lima pasien tersebut mengalami penurunan tekanan darah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian *pre experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan acara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek di observasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian di observasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2014).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang melakukan terapi bekam di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang. Jumlah seluruh pasien yang melakukan terapi bekam pada bulan Januari-April 2021 sebanyak 926 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 responden.

Instrumen pengumpulan data menggunakan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi untuk mengukur variabel tekanan darah

sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rerata skor tekanan darah sebelum dilakukan intervensi tekanan darah setelah dilakukan intervensi. Hasil ukur dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari lembar observasi.

Pengolahan data dilakukan dengan tahap pengumpulan data *Editing* (memeriksa dan mengoreksi), *Coding* (pengkodean), *Prosesing*, *Cleaning* (pembersihan data).

Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independent dan variabel dependent. Adapun uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T dependen (*paired t-test*) jika distribusi data normal, dan menggunakan uji nonparametric *wilcoxon* jika distribusi tidak normal dengan hasil analisis statistic didapatkan nilai p value $\leq 0,05$ berarti ada perbedaan, jika p value $\geq 0,05$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan setelah terapi akupuntur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Tekanan Darah Sebelum Dilakukan Terapi Bekam Di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang Tahun 2021

Variabel	Median	SD	Min-Max	95% CI
Tekanan darah sistolik sebelum dilakukan terapi bekam	148,00	12,18	141-190	149,54-156,86
Tekanan darah diastolik sbelum dilakukan erapi bekam	96,00	6,397	90-118	96,68-100,52

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 45 reponden, didapatkan rerata tekanan darah sistolik sebelum dilakukan terapi bekam adalah 148,00 dengan standar deviasi 12,189. Tekanan darah sistolik terkecil sebelum dilakukan terapi bekam adalah 141 dan tekanan darah sistolik terbesar sebelum dilakukan terapi bekam adalah 190. Dari hasil interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata tekanan darah

sistolik sebelum dilakukan terapi bekam diantara 149,54 sampai dengan 156,86. Rerata tekanan darah diastolik sebelum dilakukan terapi bekam menunjukkan nilai rerata sebesar 96,00 dengan standar deviasi 6,397. Tekanan darah diastolik terkecil sebelum dilakukan terapi bekam adalah 90 dan tekanan darah diastolik terbesar sebelum dilakukan terapi bekam adalah 118. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata tekanan darah diastolik sebelum dilakukan terapi bekam diantara 96,68 sampai dengan 100,52.

Tabel 2 Tekanan Darah Setelah Dilakukan Terapi Bekam Di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang Tahun 2021

Variabel	Median	SD	Min- Max	95% CI
Tekanan darah sistolik setelah dilakukan terapi bekam	140,00	12,823	111-173	139,35 - 147,05
Tekanan darah diastolik setelah dilakukan erapi bekam	92,00	6,048	70-100	89,36-93,02

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 45 reponden, didapatkan rerata tekanan darah sistolik setelah dilakukan terapi bekam adalah 140,00 dengan standar deviasi 12,823. Tekanan darah sistolik terkecil setelah dilakukan terapi bekam adalah 111 dan tekanan darah sistolik terbesar sebelum dilakukan terapi bekam adalah 173. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata tekanan darah sistolik setelah dilakukan terapi bekam diantar 139,35 sampai dengan 147,05. Rerata tekanan darah diastolic setelah dilakukan terapi bekam adalah 92,00 dengan standar deviasi 6,048. Tekanan darah diastolik terkecil setelah dilakukan terapi bekam adalah 70 dan tekanan darah diastolik terbesar setelah dilakukan terapi bekam adalah 100. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata tekana darah diastolik setelah dilakukan terapi bekam diantara 89,36 sampai dengan 93,02.

Tabel 3. Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang

No		N	Median	SD	P Value
1	Sistol sebelum	4	148,00	12,18	0.000
		5		9	
2	Diastol Sebelum	4	96,00	12,82	0.000
		5		3	
3	Sistol setelah	4	140,00	6,3	0.000
		5		97	
4	Diastol setelah	4	92,00	6,0	0.000
		5		48	

Dari Tabel 3 diatas menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tekanan darah (sistol dan distol) sebelum dan setelah diberikan terapi bekam. Rerata tekanan darah sistol setelah dilakukannya terapi bekam memiliki nilai rata-rata 140,00, dengan standar deviasi 12,823. Sedangkan rata-rata tekanan darah sistol sebelum dilakukan terapi bekam menunjukkan nilai rata-rata sebesar 148,00, dengan standar deviasi 12,189. Rata-rata pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah diastol setelah dilakukannya terapi bekam memiliki nilai rata-rata 92,00, dengan standar deviasi 6,048. Sedangkan rata-rata takanan darah diastol sebelum dilakukan terapi bekam menunjukkan nilai rata-rata sebesar 96,00, dengan standar deviasi 6,397. Dari perbandingan nilai rata-rata tekanan darah (sistol dan diastol) sebelum dan setelah berarti telah terjadi penurunan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien hipertensi yang melakukan terapi bekam. Dari hasil analisa bivariat menggunakan uji wilcoxon didapatkan p value tekanan darah sistol dan diastol sebesar 0,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi karena nilai p value < 0,05.

PEMBAHASAN

Tekanan Darah Sebelum Dilakukan Terapi Bekam

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan rerata tekanan darah sistolik sebelum dilakukan terapi bekam adalah 148,00 dengan standar deviasi 12,189. Tekanan darah sistolik terkecil

sebelum terapi bekam adalah 141 dan tekanan darah sistolik terbesar sebelum terapi bekam adalah 190. Rerata tekanan darah diastolik sebelum dilakukan terapi bekam adalah 96,00 dengan standar deviasi 6,397. Tekanan darah diastolik terkecil sebelum dilakukan terapi bekam adalah 90 dan tekanan darah diastolik terbesar sebelum dilakukan terapi bekam adalah 118.

Menurut Soekardjo (2014), tekanan darah adalah daya dorong darah keseluruh dinding pembuluh darah pada permukaan yang tertutup. Tekanan darah timbul dari adanya tekanan arteri yaitu tekanan yang terjadi pada dinding arteri. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan darah, salah satunya faktor usia.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Robn and Cotran (2015), tekanan darah tinggi merupakan penyakit multifaktorial yang munculnya oleh karena interaksi berbagai faktor. Salah satunya, dengan bertambahnya umur, maka tekanan darah juga akan meningkat. Setelah umur 45 tahun, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Tekanan darah sistolik meningkat karena kelenturan pembuluh darah besar yang berkurang pada penambahan umur sampai dekade ketujuh sedangkan tekanan darah diastolik meningkat sampai dekade kelima dan keenam kemudian menetap atau cenderung menurun. Peningkatan umur akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik. Pengaturan tekanan darah yaitu reflex baroreseptor pada usia lanjut sensitivitasnya sudah berkurang, sedangkan peran ginjal juga sudah berkurang dimana aliran darah ginjal laju filtrasi glomerulus menurun.

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Sormin, (2018) diketahui sebelum terapi bekam rata-rata tekanan darah sistolik adalah 150 mmHg, dengan standar deviasi 12,14. Sedangkan rata-rata tekanan darah diastolik sebelum 90 mmHg dengan standar deviasi.

Berdasarkan hasil penelitian, teori penunjang dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa tekanan darah sebelum dilakukan terapi bekam di Rumah Sehat Ibnu Sina adalah 148/96 mmHg berada dalam keadaan tidak normal atau masuk dalam kategori stadium I. Hal ini disebabkan karena dengan bertambahnya umur, maka tekanan darah juga akan meningkat. Dimana ditemukan perubahan dinding arteri yang mengalami penebalan pada usia 45 tahun karena banyaknya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot

pembuluh darah yang menyebabkan pembuluh darah menjadi kaku dan menyempit.

Tekanan Darah Setelah Dilakukan Terapi Bekam

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan rerata tekanan darah sistolik setelah dilakukan terapi bekam adalah 140,00 dengan standar deviasi 12,823. Tekanan darah sistolik terkecil setelah dilakukan terapi bekam adalah 111 dan tekanan darah sistolik terbesar setelah dilakukan terapi bekam adalah 173. Rerata tekanan darah diastolik setelah dilakukan terapi bekam adalah 96,00 dengan standar deviasi 6,048. Tekanan darah diastolik terkecil setelah dilakukan terapi bekam adalah 70 dan tekanan darah diastolik terbesar setelah dilakukan terapi bekam adalah 100.

Efek terapi bekam terhadap tekanan darah diantaranya bekam berperan menenangkan sistem saraf simpatik (*simpatic nervous system*). Pergolakan pada sistem saraf simpatik ini menstimulasi sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin renin. Setelah sistem ini tenang dan aktivitasnya berkurang tekanan darah akan turun, selain itu juga dipengaruhi oleh terkendalinya hormon aldosteron dan turunya volume darah yang mengalir ke dalam pembuluh darah. Bekam berperan menurunkan volume darah yang mengalirkan darah sehingga mengurangi tekanan darah (Sharaf 2012).

Setelah diberikan terapi bekam hampir seluruhnya mengalami penurunan tekanan darah menjadi normal. Hal ini membuktikan bahwa terapi bekam basah berperan mengurangi kadar lemak dan kolestrol dan dapat menyerap darah yang mengendap di dinding pembuluh darah sehingga mengurangi penyumbatan pada pembuluh darah, bekam juga membantu meningkatkan suplai darah ke seluruh tubuh sehingga sirkulasi darah di dalam tubuh melalui Zat Nitrit memperluas dinding pembuluh darah sehingga terjadi penurunan tekanan darah menjadi normal (Anam, 2019).

Hal ini sesuai penelitian Lee Ms et. All (2010) membuktikan bahwa bekam dapat menurunkan tekanan darah pada hipertensi. Penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi setelah dilakukan terapi bekam basah dipengaruhi Zat Nitrit yang diproduksi oleh lapisan dalam pembuluh darah yang membantu peregangan dan pelebaran pembuluh darah serta berperan meningkatkan suplai darah ke seluruh tubuh sehingga mengurangi terjadinya tekanan darah.

Berdasarkan penelitian terkait yang dilakukan oleh Rosidawati (2016), diketahui setelah terapi bekam rata-rata tekanan darah adalah 140/95 mmHg

terendah 80 mmHg dan tertinggi 160 mmHg, dengan standar deviasi 4,170.

Berdasarkan hasil penelitian, teori penunjang dan penelitian terkait, maka peneliti berasumsi bahwa rata-rata tekanan darah sistolik setelah terapi bekam di Rumah Sehat Ibnu Sina adalah 143,20/91,20 mmHg berada dalam keadaan tidak normal atau masuk dalam kategori stadium I. Hal ini disebabkan karena setelah dilakukan terapi bekam dipengaruhi oleh zat nitrit oksida yang diproduksi oleh lapisan dalam endothelium pembuluh darah yang membantu peregangan dan pelebaran pembuluh darah, serta berperan meningkatkan suplai nutrisi dan darah yang dibutuhkan oleh sel-sel dan lapisan-lapisan pembuluh darah arteri maupun vena, sehingga menjadikannya lebih kuat dan elastis serta mengurangi tekanan darah.

Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan rerata tekanan darah sistol setelah dilakukannya terapi bekam memiliki nilai rerata 140,00, dengan standar deviasi 12,823. Sedangkan rerata tekanan darah sistol sebelum dilakukan terapi bekam menunjukkan nilai rerata sebesar 148,00, dengan standar deviasi 12,189. Rata-rata pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah diastol setelah dilakukannya terapi bekam memiliki nilai rerata 92,00, dengan standar deviasi 6,048. Sedangkan rerata tekanan darah diastol sebelum dilakukan terapi bekam menunjukkan nilai rerata sebesar 96,00, dengan standar deviasi 6,397. didapatkan p value tekanan darah sistol dan diastol sebesar 0,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi karena nilai p value < 0,05.

Menurut Almi (2014), Efek terapi bekam dalam menurunkan tekanan darah yaitu pembekaman dilakukan pada permukaan kulit hingga mengenai jaringan bawah kulit. Torehan jarum atau pisau bekam menyebabkan jaringan ini akan rusak atau terjadi mikrotrauma. Akibat kerusakan ini akan dilepaskan beberapa zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, dan *Slow Reaction Substances* (SRS). Zat-zat ini menyebabkan terjadinya dilatasi kapiler dan arteriol, serta reaksi inflamasi pada titik yang dibekam. Dilatasi kapiler juga dapat terjadi ditempat yang jauh dari tempat pembekaman. Ini menyebabkan terjadi perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah. Akibatnya timbul efek relaksasi otot-otot yang kaku, serta akibat vasodilatasi umum akan menurunkan tekanan darah.

Menurut Umar (2012), menyatakan bahwa penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik setelah dilakukan terapi bekam disebabkan adanya proses pengekapan (penghisapan area kulit dan subkutis) dan perlukaan jaringan kulit yang menyebabkan kerusakan sel mast di area tersebut. Kerusakan ini menstimulasi pengeluaran mediator kimiawi seperti serotonin, histamin, bradikinin, slow reacting substance (SRS), serta zat-zat lainnya yang menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah kapiler dan arteriol, serta flare reaction pada daerah yang dibekam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angga (2014), menunjukkan bahwa tekanan darah sistol didapatkan nilai p value =0,000 ($p \leq 0,05$) sehingga ada pengaruh yang signifikan rata-rata tekanan darah sistolik sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam.

Berdasarkan hasil penelitian, teori penunjang, dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa terapi non farmakologis pada penderita hipertensi dapat dilakukan dengan terapi bekam dimana pada saat dilakukan proses bekam akan terjadi pengeluaran beberapa zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, dan *Slow Reaction Substances* (SRS) yang akan menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah yang akan memberikan efek penurunan tekanan darah.

KESIMPULAN

1. Rerata tekanan darah sistolik sebelum dilakukan terapi bekam adalah 148,00 dengan standar deviasi 12,189. Tekanan darah sistolik terkecil sebelum dilakukan terapi bekam adalah 141 dan tekanan darah sistolik terbesar sebelum dilakukan terapi bekam adalah 190. Rerata tekanan darah diastolik sebelum dilakukan terapi bekam adalah 96,00 dengan standar deviasi 6,397. Tekanan darah diastolik terkecil sebelum dilakukan terapi bekam adalah 90 dan tekanan darah diastolik terbesar sebelum dilakukan terapi bekam adalah 118.
2. rerata tekanan darah sistolik setelah dilakukan terapi bekam adalah 140,00 dengan standar deviasi 12,823. Tekanan darah sistolik terkecil setelah dilakukan terapi bekam adalah 111 dan tekanan darah sistolik terbesar setelah dilakukan terapi bekam adalah 173. Rerata tekanan darah diastolik setelah dilakukan terapi bekam adalah 96,00 dengan standar deviasi 6,048. Tekanan darah diastolik terkecil setelah dilakukan terapi bekam adalah 70 dan tekanan darah diastolik

terbesar setelah dilakukan terapi bekam adalah 100.

3. Ada pengaruh tekanan darah sebelum dan setelah dilakukan terapi bekam di Rumah Sehat Ibnu Sina Palembang Tahun 2021 (P value = 0,000).

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada ketua STIK Siti Khadijah Palembang dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIK Siti Khadijah Palembang yang telah banyak memberikan dukungan sehingga selesainya penelitian ini.

REFERENSI

1. Nuridah & Yodang. 2021. *Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. Jurnal Kesehatan Vokasional*. Vol 6 (1). 53-60.
2. Kementerian Kesehatan RI. 2019. *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*. Jakarta :Kemenkes RI. Diakses pada tanggal 17 Mei 2019 dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19051700002/hipertensi-penyakit-paling-banyak-diidap-masyarakat.html>
3. Rikesdas. 2018. *Laporan Nasional Rikesdas*. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Rikesdas-2018-Nasional.pdf> (Diakses Desember 2018).
4. Sardaniah, et.al. 2020. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Pondok Pengobatan Alternatif Miftahusyifa Kota Bengkulu*.
5. Fathona, et.al. 2015. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi*. Jurnal Keperawatan. Vol XI (1). 56-62.
6. Rosidawati, I., & Nurahmi, I. 2016. *Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi*. Vol. 4(3). ISSN : 2303-1298.
7. Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
8. Soekardjo, et.al. 2014. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi*. Jurnal Kesehatan. Vol (3).
9. Robn and Cotran. 2015. *Pathologic Basic of Diase, 7th edition*. Philadelpia : Elsevier Saunders.
10. Sormin. 2018. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi*. Vol. 14(2).
11. Sharaf, A.R. 2012. *Penyakit dan Terapi Bekamnya Dasar-Dasar Ilmiah Terapi Bekam*. Surakarta : Thibbia.
12. Anam. 2019. *Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*.Jombang
13. Lee M, Coy T, Shin B, Kim J, Nam S. cupping for hypertension: A Systematic Review. *ClinExp Hypertens*; 2010.
14. Almi dan Muqsith. 2014. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Sistolik Dan Doastolik Pada Pasien Di Klinik Sehat*. *International Journal*. Vol (9).
15. Umar, Wadda A. 2019. *Bekam Medik : Hijamah Dalam Perspektif Kedokteran Modern Prosedur Bekam Sayat Sesuai Standar Tindakan Medis*, Sukoharjo : THIBBIA